

Application of Tabuhan (Gamelan Playing) Technique Variants As An One Effort of The Siter's Revitalization In Naranta String Composition

**Aplikasi Varian Teknik Tabuhan
Sebagai Salah Satu Upaya Revitalisasi Ricikan Siter
Dalam Komposisi Dawai Naranta**

Aan Dian Pratama¹, I Ketut Ardana², dan Raharja³

^{1,2,3}Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

aandian.smki2016@gmail.com

Abstract

The research entitled the Application of Tabuhan (Gamelan playing) Technique Variants As One Effort of The Siter's Revitalization In Naranta String composition caused by phenomenon that occurs in this situation to serve of siteran that rarely found at now. Whereas in serve of siteran there are function and patterns of musical which lost so that there is need a revitalization in order serve of siteran can exist or alive again at now. This study of composition used theory of revitalization that consist of excavation, reconstruction, interpretation, and actualization. This study used Practice as Research through Performance method. The writer want to realize an idea and concept which refers to the traditional siter tabuhan technique variant that developed with variant techniques and new pattern in serve of siteran. These steps used to realize this work are Pra Garap, Garap, and Pasca Garap. This study of composition found result new techniques of play siter and new patterns that is: senggangan technique, pekakan technique with a hand, imitation pattern, third lampah pattern, sixth lampah pattern, seventh lampah pattern, rhythm pattern, collaboration among traditional pattern and new patterns.

Keywords: dawai naranta, revitalization, composition, siter

Abstrak

Penelitian yang berjudul Aplikasi Varian Teknik Tabuhan Sebagai Salah Satu Upaya Revitalisasi Ricikan Siter Dalam Komposisi Dawai Naranta ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi saat ini terhadap sajian siteran yang jarang dijumpai lagi saat ini. Padahal didalam sajian siteran terdapat fungsi dan pola-pola musikal yang hilang maka perlu adanya revitalisasi agar sajian siteran dapat eksis atau vital kembali saat ini. Penelitian penciptaan ini menggunakan teori revitalisasi yang terdiri dari penggalian, rekontruksi, interpretasi, dan aktualisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Practice as Research through Performance*. Penulis ingin mewujudkan ide dan gagasan yang mengacu pada varian teknik tabuhan siter tradisional yang dikembangkan dengan varian teknik-teknik dan pola baru dalam sajian siteran. Langkah-langkah yang digunakan untuk mewujudkan karya ini adalah, Pra Garap, Garap, dan Pasca Garap. Hasil dari penelitian penciptaan ini adalah menghasilkan teknik-teknik baru bermain siter dan pola-pola baru yaitu: teknik senggangan, tekink pekakan menggunakan satu tangan, pola imitasi, pola lampah 3, lampah 6, lampah 7, pola ritme, pengkolaborasi antara pola tadisional dan pola-pola baru.

Received: tanggal

Revised: tanggal

Accepted: tanggal

Terbit: tanggal

Kata kunci: dawai naranta, revitalisasi, komposisi, siter

PENDAHULUAN

Secara umum *siter* adalah salah satu *ricikan* dalam gamelan Jawa. Menurut klasifikasinya *siter* termasuk ke dalam kategori instrumen kordofon. Banoe (2010) mengatakan, bahwa instrumen yang sumber bunyinya dari senar atau kawat dapat dikategorikan instrumen kordofon. Menurut Agus Suseno seorang *penyiter* di Yogyakarta mengatakan bahwa *siter* memiliki beberapa jenis dalam gamelan Jawa, yaitu *siter peking/siter penerus*, *siter dhara/siter barung*, *celempung/siter penembung*, dan *siter slenthem*. Secara fisik, *siter* terbuat dari *blabag* jati tipis yang berbentuk trapesium dengan kawat-kawat yang direntang pada resonator kemudian kawat tersebut diganjol menggunakan besi tipis miring yang fungsinya sebagai jembatan, antara getaran kawat ke resonator agar bisa menghasilkan bunyi (Hendarto & Hastanto, 2011). *Ricikan siter* memiliki cara menabuh/menyuarakan yang berbeda dari berbagai *ricikan* gamelan, yaitu dengan cara dipetik menggunakan kedua kuku ibu jari, sedangkan jari yang lainnya digunakan untuk meredam suara yang baru saja dihasilkan setelah dipetik.

Siter dalam gamelan *ageng* fungsinya sebagai penghias lagu/*pangrenga* lagu. Dalam gamelan *ageng* biasanya hanya salah satu saja *siter* yang dimainkan entah itu *siter peking* atau *siter celempung*, selain itu *siter* juga dapat berdiri sendiri sebagai sajian *siteran*. Dalam sajian *siteran* fungsinya terbagi menjadi 2, yaitu *siter slenthem* fungsinya sebagai instrumen *balungan*, yang perannya sebagai instrumen yang memainkan *balungan* gending/melodi pokok dalam suatu gending (Supanggih, 2009), sedangkan *siter peking*, *dhara*, dan *celempung* fungsinya tetap sama yaitu sebagai penghias lagu namun menurut Dalyanta atau Mas Bekel Jatipurna seorang *penyiter* Kraton Yogyakarta mengatakan bahwa walaupun *siter peking*, *dhara*, dan *celempung* memiliki fungsi yang sama ketika dimainkan secara bersama tetapi masing-masing *siter* mempunyai pola tabuhan yang berbeda-beda, yaitu: *siter celempung* memainkan pola tabuhan *nyeceg*, *siter dhara* memainkan pola tabuhan *nlagu*, *siter peking* memainkan pola tabuhan *imbal-imbalan*.

Fenomena yang terjadi saat ini bahwa *siter* lebih dominan atau lebih sering dijumpai dalam gamelan *ageng*, entah itu *uyon-uyon*, atau dalam iringan wayang sedangkan sebaliknya, *siter* sebagai kelompok sajian *siteran* sudah jarang dijumpai lagi saat ini Prasadianto seorang seniman dan pengajar di Jurusan Karawitan ISI Surakarta mengatakan bahwa sajian *siteran* di Surakarta saat ini sudah jarang di jumpai, kemungkinan sudah tidak ada lagi saat ini. Oleh sebab itu kekayaan atau keragaman pola dan teknik tabuhan *siter* yang terdapat dalam sajian *siteran* banyak yang hilang, padahal di dalamnya terdapat banyak teknik-teknik dan pola-pola musikal. Hal ini tidak mengherankan karena dalam gamelan *ageng siter* hanya dimainkan dengan menggunakan *cengkok*¹ saja. Hilangnya berbagai pola dan teknik tabuhan musikal pada sajian *siteran* merupakan kemunduran/kerugian bagi masyarakat yang memiliki instrumen tersebut. Oleh sebab itu perlu adanya sebuah revitalisasi sebagai salah satu upaya untuk menghadirkan kembali pola-pola dan teknik tabuhan serta orisinalitas sajian *siteran* yang telah hilang.

Fenomena di atas menginspirasi penulis untuk menggunakan revitalisasi seni sebagai ide penelitian agar sajian *siteran* menjadi vital kembali dalam sistem peradaban musikal di tengah-tengah masyarakat saat ini. Oleh sebab itu penulis bermaksud ingin merevitalisasi sajian *siteran*. Penelitian penciptaan ini diwujudkan menjadi sebuah komposisi melalui beberapa *ricikan siter* sebagai media pokok eksplorasi.

¹ Cengkok adalah hasil penggarapan seseorang terhadap suatu rangkain nada dasar lagu (Palgunadi, 2002).

METODE PENELITIAN

Dalam menjaga eksistensi sajian *siteran* perlu adanya revitalisasi. Proses revitalisasi pada sajian *siteran* ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penggalian, rekonstruksi, interpretasi, dan aktualisasi (Widyastutieningrum, 2018). Metode penelitian yang digunakan yaitu *practice as research through performance* (praktik sebagai penelitian melalui pertunjukan)(B. Kershaw, 2009). Penelitian ini melalui tiga tahapan yaitu pra garap, garap dan pasca garap. Pra garap merupakan tahap awal dalam penelitian ini, yaitu sebuah proses pengumpulan data-data sebelum dilakukan pengkomposisian berbagai model musikalitas karawitan. Adapun pengumpulan data-data tersebut berkaitan dengan topik penelitian penciptaan yaitu, revitalisasi seni, pengertian *siter*, fenomena *siteran*, dan diseksistensi *siteran*. Data tersebut diperoleh dari pengalaman pribadi, wawancara, buku, jurnal, dan laporan penelitian, sehingga diperoleh suatu permasalahan penting yaitu tentang diseksistensi sajian *siteran*. Langkah kedua setelah pra garap adalah garap, tahap ini merupakan sebuah eksperimentasi semacam merancang berbagai pola pola tabuhan *siter*, dan mencoba berbagai teknik-teknik permainan pada *ricikan siter*. Pola tabuhan *siter* dan teknik permainan ini adalah sebuah implementasi sentuhan-sentuhan baru sebagai contoh adalah teknik permainan *senggreng* dan teknik permainan *pekak* dengan 1 tangan. Model-model semacam ini diharapkan menghasilkan satu nada nada baru untuk dieksplorasi dalam permainan *siter*. Langkah terakhir adalah pasca garap, tahapan ini adalah untuk membuat kesimpulan tentang model revitalisasi yaitu dengan pola dan teknik-teknik baru dengan kebutuhan *ricikan siter* saat ini agar sajian *siteran* menjadi vital kembali. Selain membuat kesimpulan tahap ini digunakan untuk mendeskripsikan yang terkait dengan penyajian karya Dawai *Naranta*, yaitu tentang tata letak instrumen, dan tata busana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah sebuah karya yang menggunakan media pokok *siter*. Berbagai varian teknik baru digunakan sebagai salah satu upaya untuk merevitalisasi sebuah sajian *siteran*. Berikut hasil dan pembahasan mengenai sajian *siteran* hingga menjadi karya komposisi karawitan.

A. Konsepsi Sajian *Siteran*

Sajian *siteran* adalah satu kelompok ensambel *siter* yang dimainkan secara bersama. Dalam permainannya sajian *siteran* fungsinya terbagi menjadi dua, yaitu *siter slenthem* fungsinya sebagai instrumen *balungan*, yang memainkan *balungan* gending atau melodi pokok dalam sebuah gending, sedangkan *siter peking*, *dhara*, dan *celempung* fungsinya sebagai penghias lagu, walaupun memiliki fungsi yang sama ketiga jenis *siter* tersebut memiliki pola tabuhan yang berbeda-beda jika di mainkan bersama, yaitu *siter peking* memainkan pola tabuhan *imbal-imbalan*, *siter dhara* memainkan pola tabuhan *nglagu*, dan *siter celempung* memainkan pola tabuhan *nyeceg*.

Menurut Raharja staf pengajar di jurusan Karawitan ISI Yogyakarta mengatakan bahwa biasanya sajian *siteran* itu tidak hanya dimainkan dengan *ricikan siter* saja tetapi bisa juga dengan tambahan *sinden*, *kendang*, *suling*, dan *gong kemodhong*. Namun hal tersebut sifatnya fleksibel bisa digunakan atau bisa juga tidak digunakan itu semua tergantung dengan kebutuhan, pada dasarnya sajian *siteran* adalah sajian yang menggunakan instrumen pokok *siter*. Dalam permainannya, sajian *siteran* biasanya menyajikan gending-gending dolanan, *langgam*, *ladrang*, *jineman*, dan *ketawang* sedangkan untuk memulai sebuah gending pada sajian *siteran* biasanya diawali dengan “buka gending” yang biasanya dimainkan oleh *siter celempung* tetapi jika dalam gending tersebut terdapat “buka celuk” maka yang memulai adalah *sinden*. Biasanya sajian *siteran* ini dimainkan dalam acara tasyukuran, hajatan, lomba *siteran* antar kabupaten, dan *mbarang/ngamen* yang biasa dilakukan di jalan-jalan.

Dalam sajian siteran ada bermacam-macam jenis siter, dalam setiap instrumennya *siter* memiliki bentuk dan suara yang berbeda-beda seperti pada gambar di bawah ini:



(*Siter Celempung*)

Gambar 1. Instrumen *siter celempung*

1. *Siter Celempung*

Celempung adalah salah satu jenis ricikan siter yang memiliki ukuran paling besar dibanding siter yang lainnya, selain itu *celempung* juga memiliki suara yang paling rendah. Menurut Dalyanta penyiter Kraton Yogyakarta, *celempung* biasa dimainkan pada gending yang berkarakter agung yaitu gending pathet lima, dan pathet nem, sehingga *celempung* tidak cocok bila dimainkan pada gending pathet manyura, dan pathet barang karena gending tersebut berkarakter gumyak/gembira. *Celempung* biasanya memiliki 12 nada, yang terdiri dari 2 kawat di setiap nadanya hal tersebut adalah ciri khas dari instrumen siter. Kawat yang digunakan biasanya menggunakan kawat khusus siter atau bisa juga senar gitar, namun dahulu kawat yang digunakan pada *celempung* adalah kawat dari rem sepeda.



(*Siter Dhara*)

Gambar 2. Instrumen *siter dhara*

2. *Siter dhara*

Siter dhara merupakan jenis *ricikan siter* yang memiliki ukuran tanggung atau lebih kecil dari *siter celempung*, suaranya pun tidak jauh berbeda dengan *siter celempung* namun suara pada *siter dhara* memiliki suara yang lebih tinggi sedikit. Kawat yang biasa digunakan pada *siter dhara* ini sama dengan *celempung* yaitu menggunakan kawat khusus *siter* atau senar gitar dan juga memiliki 12 nada, yang nadanya terdiri dari 2̣3̣5̣6̣12̣3̣5̣6̣1̣2̣3̣, dan di setiap nadanya terdiri dari 2 kawat.



(Siter Peking)

Gambar 3. Instrumen *siter peking*

3. Siter Peking

Siter peking merupakan jenis *ricikan siter* yang memiliki ukuran paling kecil dibandingkan dengan jenis *siter* yang lainnya, selain itu *siter peking* memiliki suara yang paling tinggi. Adapun kawat yang digunakan sama dengan *siter celempung* dan *siter dhara* yaitu menggunakan kawat khusus *siter* atau senar gitar sedangkan untuk nadanya memiliki 12 nada yang di setiap nadanya terdiri dari 2 kawat. *Siter peking* ini merupakan *siter* yang sering hadir dalam karawitan saat ini karena mudah di bawa dan praktis karena memiliki 2 sumber suara yang letaknya di atas dan di bawah badan *ricikan* yang biasanya di setem *slendro* dan *pelog* tujuannya untuk memudahkan jika mengganti *larasan*. Namun sebelum *siter peking* memiliki 2 sumber suara yang di atas dan di bawah badan *ricikan* tersebut dahulu *siter peking* sama halnya dengan *celempung* dan *siter dhara* yang memiliki 1 sumber suara yaitu di atas badan *ricikan siter*, seiring berkembangnya jaman dan memenuhi kebutuhan pasar saat ini maka dibuatlah *siter peking* seperti pada gambar di atas.



(Siter Slenthem)

Gambar 4. Instrumen *siter slenthem*

4. Siter Slenthem

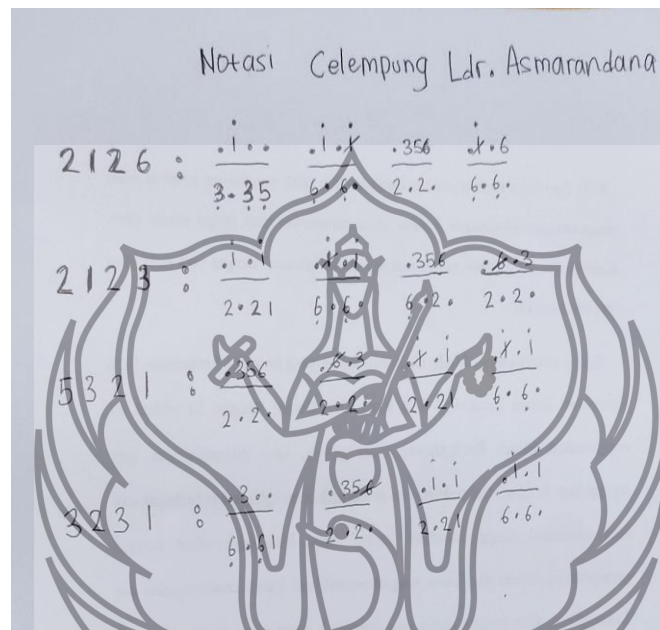
Siter slenthem adalah salah satu jenis *ricikan siter* yang berbeda dari jenis-jenis *siter* yang lainnya di antaranya adalah jumlah kawat nadanya hanya 7 dan di setiap nadanya hanya ada satu kawat, berbeda dengan *siter peking*, *dhara*, dan *celempung* yang memiliki dua kawat di setiap nadanya. Adapun kawat yang digunakan dalam *siter slenthem* ini adalah senar gitar yang berukuran 6, 5, dan 4. Fungsi *siter slenthem* dalam sajian *siteran* adalah sebagai instrumen balungan, yaitu yang memainkan *balungan* gending/melodi pokok dalam suatu gending sedangkan nadanya memiliki suara yang rendah sehingga suara yang dihasilkan seperti bass.

B. Pola-Pola Tabuhan Siter Dalam Sajian Siteran

Sebagai sajian *siteran*, *siter* memiliki 2 fungsi, yaitu *siter slenthem* yang fungsinya sebagai instrumen *balungan* dan *siter peking*, *dhara*, *celempung* yang fungsinya sebagai penghias lagu. Dalam fungsinya sebagai penghias lagu *siter* memiliki pola tabuhan yang berbeda-beda di setiap jenisnya. Gambar di bawah ini adalah contoh-contoh notasi pola tabuhan masing-masing *siter* dalam sajian *siteran*.

1. Notasi Siter Celempung Dalam Sajian Siteran

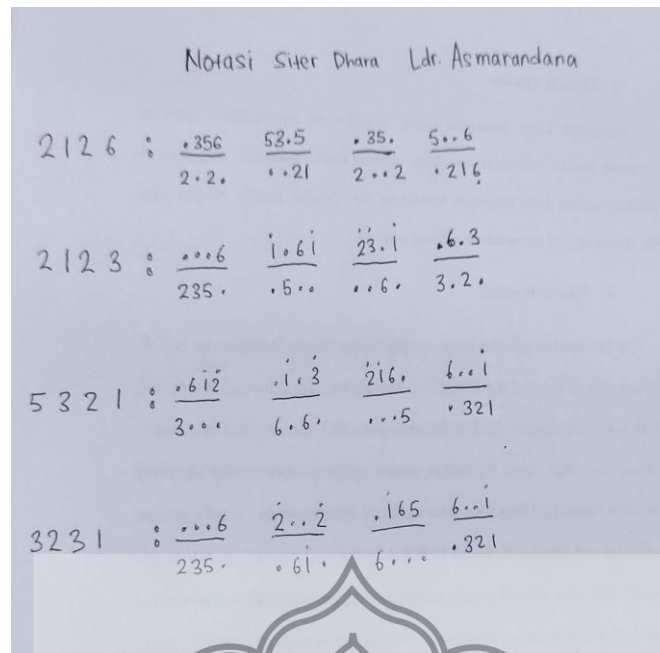
Celempung dalam sajian *siteran* memainkan pola tabuhan *nyeceg*. *Nyeceg* adalah suatu teknik (bunyi dawai yang dipetik sambil diredam) sehingga menghasilkan suara “cek-cek”. Contoh pola tabuhan *nyeceg* ada pada gambar di bawah yaitu pada notasi yang ada garis miringnya.



Sumber: Agus Suseno (seorang penyiter di Yogyakarta)
Gambar 5. Notasi *siter celempung ldrang asmarandana*

2. Notasi Siter Dhara Dalam Sajian Siteran

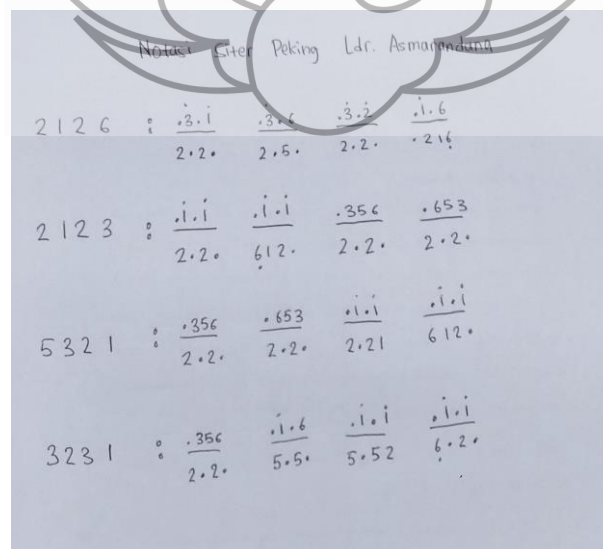
Siter dhara dalam sajian *siteran* memainkan pola tabuhan *nglagu*. *Nglagu* adalah kata kerja dari lagu, artinya membuat melodi, mengolah nada menjadi lagu. Notasi di bawah merupakan contoh pola tabuhan *nglagu*.



Sumber: Agus Suseno (seorang penyiter di Yogyakarta)
 Gambar 6. Notasi *siter dhara ladrang asmarandana*

3. Notasi Siter Peking Dalam Sajian Siteran

Pola *siter peking* dalam sajian *siteran* yaitu memainkan pola tabuhan *imbal-imbalan*. *Imbal-imbalan* adalah suatu teknik yang membentuk pola lagu yang diulang-ulang yang dimainkan menggunakan kedua tangan pada 1 instrumen. Gambar di bawah merupakan pola tabuhan *siter peking* yaitu *imbal-imbalan*.



Sumber: Agus Suseno (seorang penyiter di Yogyakarta)
 Gambar 7. Notasi *siter peking ladrang asmarandana*

4. Pola Tabuhan Siter Slenthem Dalam Sajian Siteran

Siter slenthem dalam sajian siteran fungsinya adalah sebagai instrumen balungan, yaitu yang memainkan balungan gending/melodi pokok dalam sebuah gending. Contoh memainkan balungan gending ada pada gambar di atas yang berbunyi 2126 2123 5321 3231.

Gambar di atas adalah notasi *ladrang asmarandana* irama 1. Biasanya dalam irama 1 tabuhan *siter* dimainkan dengan *laku* 4, yaitu setiap seleh *balungan* gending mempunyai 4 ketukan. Jika irama 2 tabuhan *siter* dimainkan dengan *laku* 8, yaitu setiap seleh *balungan* gending mempunyai 8 ketukan. *Cengkok-cengkok* seperti pada gambar di atas sama seperti yang dimainkan oleh kelompok *siteran* Kembang Sore pimpinan Agus Suseno di Dinas Pendidikan dan Kependidikan Alit pada tahun 1985. Pada saat itu kelompok *siteran* kembang sore memainkan beberapa gending yaitu salah satunya adalah *ladrang asmarandana* yang di mainkan oleh 8 orang yang terdiri dari:

- *Siter peking* : Asal Sugiarto
- *Siter dhara* : Marsudi
- *Celempung* : Agus Suseno
- *Rebab* : Ign. Sumiyoto
- *Kendang* : Joko Suseno
- *Gong/gerong* : Untung Mulyono
- *Waranggana* : Witun
- *Slenthem* : Wardoko

C. Siter Sebagai Sajian Siteran Dalam Komposisi Dawai Naranta

Dawai *Naranta* adalah judul yang diambil dalam karya komposisi ini, kata Dawai menurut KBBI online adalah Kawat (Bahasa, 2017), sedangkan kata *Naranta* diambil dari Kamus Sansekerta yang artinya bunyi (berbunyi gemerincing). Oleh sebab itu penulis memberi judul Dawai Naranta yang memiliki arti kawat bunyi atau kawat yang berbunyi.

Komposisi Dawai Naranta ini disajikan menggunakan enam *ricikan siter* dengan jenis yang berbeda-beda yaitu, dua *siter slenthem*, dua *siter peking*, satu *siter dhara*, dan satu *siter celempung*. Komposisi Dawai naranta ini dibuat menjadi tiga bagian yaitu.

Bagian Awal

Bagian awal diawali dari introduksi atau model grambyangan untuk menunjukan nada-nada siter, selanjutnya proses rekontruksi yaitu memunculkan kembali pola-pola tabuhan siter tradis. Jadi pada bagian ini siter bermain bergantian untuk menunjukan fenomena siter saat ini yang hanya sering bermain dalam karawitan ageng. Kemudian siter bermain secara bersamaan yang memainkan pola tabuhannya masing-masing seperti pada contoh gambar di atas yang dilakukan oleh kelompok siteran kembang sore pimpinan Agus Suseno yang cengkok-cengkoknya hampir sama namun dengan variasi cengkok yang berbeda.

Siter Slentem	3	2	1	6
Celempung	$\frac{.6.\cancel{6}}{1.1.}$	$\frac{...2}{5\dot{6}1.}$	$\frac{.6.\cancel{6}}{1.1.}$	$\frac{...6}{5\dot{6}1\dot{6}}$
Siter Dhara	$\frac{....}{....}$	$\frac{.i\dot{6}.}{5..5}$	$\frac{..i\dot{2}}{.5..}$	$\frac{i.i\dot{6}}{.5..}$

Siter Peking	$\begin{array}{r} .6.6 \\ \hline 5.5. \end{array}$	$\begin{array}{r} .6.6 \\ \hline 5.5. \end{array}$	$\begin{array}{r} .3.6 \\ \hline 5.2. \end{array}$	$\begin{array}{r} .3.6 \\ \hline 5.2. \end{array}$
--------------	--	--	--	--

Siter Slentem	5	3	2	1
Celempung	$\begin{array}{r} 6.5. \\ \hline .3.2 \end{array}$	$\begin{array}{r} .6.5 \\ \hline 3.3. \end{array}$	$\begin{array}{r} .6.6 \\ \hline 3.32 \end{array}$	$\begin{array}{r} .6.5 \\ \hline 1.1. \end{array}$
Siter Dhara	$\begin{array}{r} .6.6 \\ \hline ..5. \end{array}$	$\begin{array}{r} .6i2 \\ \hline 5... \end{array}$	$\begin{array}{r} .2.2 \\ \hline ..i. \end{array}$	$\begin{array}{r} .23i \\ \hline i... \end{array}$
Siter Peking	$\begin{array}{r} .i.i \\ \hline 6.6. \end{array}$	$\begin{array}{r} .i.i \\ \hline 6.6. \end{array}$	$\begin{array}{r} .5.i \\ \hline 6.3. \end{array}$	$\begin{array}{r} .5.i \\ \hline 6.3. \end{array}$

Pada pola di atas menunjukkan pola-pola tabuhan *siter* sebagai sajian *siteran*. Dalam sajian *siteran* masing masing *siter* mempunyai pola yang berbeda-beda hal tersebut berbeda dengan fungsi *siter* jika dimainkan dalam karawitan *ageng*, baik itu *siter peking*, *dhara*, *celempung* semua hanya memainkan *cengkok*. Perbedaannya dengan sajian *siteran* yaitu *siter peking* bermain *pola* tabuhan *imbal-imbalan*, *siter dhara* bermain *pola* tabuhan *nglagu*, *siter celempung* bermain *pola* tabuhan *nyeceg*, sedangkan *siter slenthem* memainkan *balungan* gending. Fungsi *siter slenthem* dalam sajian *siteran* sebagai pengganti fungsi saron, demung, slentem yang dalam karawitan *ageng* fungsinya sebagai instrumen *balungan* maka dari itu *siter slenthem* hanya dimainkan dalam sajian *siteran*. Oleh sebab itu pola di atas merupakan sebuah rekontruksi dari sebuah proses penggalian sajian *siteran*.

Bagian Tengah

Pada bagian tengah penulis memunculkan teknik-teknik baru dalam bermain siter dan juga pola-pola baru, selain teknik dan pola penulis juga akan memunculkan nada 4 yang biasanya tidak ada dalam penggunaan siter tradisi.

Celeepung	$\begin{array}{c} \parallel \quad \underline{i \ . \ 6 \ 5} \quad \underline{6 \ . \ . \ .} \\ \quad \ . \ 4 \ . \ . \quad \ . \ 4 \ 2 \ 1 \parallel \end{array}$
Siter slentem 1	$\parallel \quad \overset{\wedge}{2} \ . \ . \ . \quad \overset{\wedge}{1} \ . \ . \ . \parallel$
Siter peking 1 (dipekak)	$.56\hat{i} \ .56\hat{i} \ 456\hat{i} \ 654. \ .124 \ .\overset{\wedge}{6}12 \ 5\overset{\wedge}{6}12 \ 3\overset{\wedge}{5}61$
Siter dhara	$\parallel \quad \underline{\overset{\wedge}{.11}.11} \quad \underline{\overset{\wedge}{.11}.11} \parallel$
Siter slentem 2	$\parallel \quad \underline{\dots 5} \quad \underline{\dots 4} \quad \underline{\dots 5} \quad \underline{\overset{\wedge}{.6}.5} \\ \dots 3 \quad \dots 1 \quad \dots 3 \quad \overset{\wedge}{.2}.1 \parallel$
Vokal koor 1 (Ho)	$\parallel \quad 1 \ 4 \ \overline{56} \ 6 \quad \ . \ 4 \ 2 \ 1 \\ \quad \ . \ . \ . \ \overset{\wedge}{.1} \quad \quad \overline{\overline{2456545}} \\ \quad \ . \ 6 \ . \ 4 \quad \quad \ . \ 2 \ . \ 1 \\ \quad \ . \ . \ . \ . \quad \quad \ . \ . \ . \ . \parallel$

Vokal koor 2	5 6 \dot{i} $\dot{2}$. \dot{i} 6 5
(Ho) 2 . 1
	. $\dot{2}$. \dot{i} . 6 . 5

Pola di atas menggunakan beberapa teknik baru pada *siter* yaitu teknik *senggengan* dan teknik *pekakan*. Teknik *senggengan* adalah teknik yang biasa dimainkan oleh instrumen rebab, sedangkan teknik *pekakan* adalah teknik mematikan nada agar menghasilkan suara patah-patah. Pada pola 1 di atas *siter slentem* 1 memainkan teknik *senggengan*, yang biasanya dalam fungsi aslinya *siter slentem* memainkan *balungan* gending. Lihat bagian *siter peking* 1 dimainkan dengan cara *dipekak* dan dipetik menggunakan tangan 1 namun dalam fungsi aslinya *siter peking* bermain *imbal-imbalan* dengan menggunakan 2 tangan. Lihat notasi *celempung* di atas terdapat nada 4 yang biasanya dalam seteman *siter* tradisi tidak pernah menggunakan nada 4. Lihat notasi di atas bagian *siter dhara* yang bermain pola *ritme*, hal tersebut berbeda dengan fungsi aslinya pada sajian *siteran* yang bermain pola tabuhan *nglagu*. Oleh sebab itu teknik-teknik dan pola pola di atas merupakan sebuah revitalisasi dari sajian *siteran*.

Bagian Akhir

Pada bagian ketiga ini diwujudkan dengan kombinasi musikal yang dibentuk antara pola-pola tradisi dengan teknik-teknik dan pola-pola baru. Sehingga dari strukturisasi ini terwujud menjadi kombinasi musikal yang indah.

Siter slentem 1	\swarrow \searrow \swarrow \searrow 4... 3... 2... 1...
Siter peking	<u>.2.4</u> 1.3.
Siter dhara	<u>.56\dot{i}</u> <u>.56\dot{i}</u> <u>.456</u> <u>.456</u> <u>.345</u> <u>.345</u> <u>.234</u> <u>.234</u> 4... 4... 3... 3... 2... 2... 1... 1...

Celeepung	<u>.4.4</u> <u>.4.4</u> <u>.3.3</u> <u>.3.3</u> <u>.2.2</u> <u>.2.2</u> <u>.i.i</u> <u>.i.i</u>
	1.1. 1.1. 1.1. 1.1. 1.1. 1.1. 1.1. 1.1.
Siter slentem 2	<u>16.6.6.6</u> <u>15.5.5.5</u> <u>64.4.4.4</u> <u>5.....</u>
	<u>....4...</u> <u>....3...</u> <u>....2...</u> <u>.2.212.2</u>
Vokal koor 1 (Hu)	4... 3... 2... 1...
Vokal koor 2 (Hu)	i... 7... 6... 5...

Pada pola bagian akhir ini adalah kombinasi musikal antara teknik *senggengan* dengan pola tabuhan *siter* pada sajian *siteran*. Pada bagian ini *siter slenthem* 1 yang memainkan teknik *senggengan*, fungsi tersebut berbeda jika *siter slenthem* bermain pada sajian *siteran* yang fungsinya sebagai instrumen *balungan*. *Siter celeepung*, *dhara*, *peking* memainkan pola tabuhan *nyeceg*, *nlagu*, dan *imbal-imbalan* dan menggunakan nada 4. Adapun *siter slenthem* 2 pada pola ini memainkan motif bass kroncong, fungsi tersebut berbeda jika *siter slentem* bermain pada sajian *siteran* yang fungsinya sebagai instrumen *balungan*. Oleh sebab itu pola-pola di atas merupakan sebuah revitalisasi dari sajian *siteran*.

KESIMPULAN

Karya penelitian penciptaan karawitan yang berjudul *Dawai Naranta* merupakan karya komposisi yang menggunakan media pokok *siter* yang menonjolkan pengembangan teknik-teknik bermain dan pola-pola tabuhan. Instrumen yang digunakan dalam komposisi ini adalah *siter peking/penerus*, *siter dhara/barung*, *siter celeepung/panembung*, dan *siter slenthem*. Dalam komposisi *Dawai Naranta* ini di bagi menjadi 3 bagian yaitu bagian awal merekonstruksi cengkok dan pola-pola tradisi. Pada bagian tengah menggunakan nada 4, memunculkan teknik-teknik baru pada permainannya dan memunculkan pola-pola baru. Pada bagian akhir mengkombinasikan fungsi-fungsi dalam permainan *siter* tradisi dengan teknik dan pola baru.

Beberapa varian teknik sebagai salah satu upaya revitalisasi ditunjukkan melalui teknik-teknik dan pola-pola baru yaitu. Teknik *senggengan*, teknik *dipekak*, menggunakan nada 4, bermain *ritme*, menggunakan sukut lampah 3, lampah 6, lampah 7, pola *imitasi* sampak, kolaborasi pola tradisional dengan teknik dan pola-pola baru. Tahapan-tahapan tersebut merupakan sebuah interpretasi sehingga komposisi yang berjudul *Dawai Naranta* ini dapat dikatakan sebuah karya komposisi yang aktual atau terkini.

DAFTAR SUMBER

A. Sumber Tertulis

- B. Kershaw. (2009). Practice as Research through Performance. In *Practice as Research through Performance* (pp. 104–124). Edinburg University press.
- Bahasa, I. B. P. dan P. (2017). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan

Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
<https://books.google.co.id/books?id=I1jOtAEACAAJ>

Banoe, P. (2010). *Pengantar Organologi*. CV.Baru.

Hendarto, S., & Hastanto, S. (2011). *Organologi dan Akustika I & II*. CV.LUBUK AGUNG.

Palgunadi, B. (2002). *Serat Kandha Karawitan Jawi*. ITB.

Supanggih, R. (2009). *Bothekan Karawitan II Garap*. ISI Press Surakarta.

Widyastutieningrum, S. R. (2018). *Revitalisasi tari gaya Surakarta*.

B. Sumber Lisan

Agus Suseno, 65 tahun. Penyiter asal Yogyakarta, mantan pengajar di Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, bertempat tinggal di Geneng RT 02, Gang kamboja no 9, Panggungharjo, Sewon, Bantul.

Dalyanta (Mas Bekel Jatipurno), 49 tahun. Abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, bertempat tinggal di Keloran RT 07, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul

Prasadiyanto, 63 tahun. Dosen pengajar siter ISI Surakarta, bertempat tinggal di Jl. Sibela Dalam 1 No.70, Mojosongo, Surakarta.

Raharja, dosen pengajar di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Sewon, Bantul, Yogyakarta.

